

BUDAYA POP DALAM TRADISI SHALAWATAN PADA MASYARAKAT PEDESAAN

Roro Sri Rejeki Waluyajati

Jurusan Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-Mail: rorosrirejeki@uinsgd.ac.id

Afghoni Syahuri

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. AH. Nasution No. 105 Cibiru, Bandung, Jawa Barat, Indonesia
E-Mail: afghoni.syahuri@gmail.com

Abstract

This paper is a reflection of the research that has been done to the KH. A. Maulana Jamaludin Al-Busyiri (Haji Ule) and K.H. Salimul Apip (Ajengan Apip). Both are actively promoting activities of Sholawat from stage to stage with musical accompaniment-accompaniment in remote corners of West Java. On stage-a stage that is the poem, Sholawat chanted by borrowing a tone of songs which were popular on the tongue of the community, such as the tone of the song iwak peye, tum hi ho and others. Shalawatan used to be conducted at the mosque-the mosque, in houses with great solemnity and loaded with weights ruhaniah now appear more lively, more popular, more entertaining. The influence of pop culture looks very real in stage-stage of Sholawat on it, and this is a social fact that hinted at the middle of the occurrence of the transformation of religion in rural communities.

Keywords:

Sholawat on the stage; transformation; pop culture; Entertainment.

Abstrak

Tulisan ini adalah refleksi dari penelitian yang telah dilakukan terhadap KH. A. Maulana Jamaludin Al-Busyiri (Haji Ule) dan K.H. Salimul Apip (Ajengan Apip). Keduanya aktif mempromosikan kegiatan shalawat dari panggung ke panggung dengan iringan-iringan musik di pelosok-pelosok Jawa Barat. Di atas panggung-panggung itu syair shalawat dilantunkan dengan meminjam nada dari lagu-lagu yang sedang populer di lidah masyarakat, seperti nada lagu iwak peyek, tum hi ho dan lain sebagainya. Shalawatan yang dulu dilakukan di mesjid-mesjid, di rumah-rumah dengan penuh khidmat dan sarat dengan bobot ruhaniah kini tampil lebih semarak, lebih populer, lebih entertaining. Pengaruh budaya pop terlihat sangat nyata dalam panggung-panggung shalawat itu, dan ini adalah fakta sosial yang mengisyaratkan tengah terjadinya transformasi agama pada masyarakat pedesaan.

Kata Kunci:

Shalawat panggung; Transformasi; Budaya pop; Entertainment.

A. PENDAHULUAN

A.E Crawley pernah berkata: “*True religion cannot live, and cannot be understood for what it is, unless its form is continually changing. On this change its essence depends.*”¹ Ilmuwan nusantara yang juga mengungkapkan hal yang sama adalah Kuntowijoyo. Menurutnya agama harus terus menerus melakukan coding-decoding-recoding. Inti agama mesti disajikan dalam kode-kode budaya yang sesuai dengan arus dan semangat zaman. Kode-kode lama mesti dilucuti, sementara kode-kode baru harus terus disajikan. Proses coding-decoding-recoding ini adalah suatu keharusan agar inti agama dapat bertahan di tengah dinamika masyarakat yang berubah dengan cepat.² Agama yang tidak melakukan perubahan yang diperlukan akan segera menjadi usang dan ditinggalkan penganutnya.

Namun demikian untuk menentukan mana yang harus tetap (*tsabat*) dan mana yang boleh berubah (*murunah*) bukanlah hal yang mudah. Ini adalah buah simalakama bagi para pemuka agama. Jika mereka tidak melakukan perubahan, maka agama akan ditinggalkan ummat, tapi melakukan perubahan juga terkadang mengundang tuduhan *bid'ah*. Bagi para pemuka agama Islam tuduhan *bid'ah* ini bukanlah main-main, walaupun bagi ilmuwan semacam Peter L. Berger kebid'ahan ini menjadi suatu keniscayaan, menurutnya agama harus bertransformasi dengan memperbaharui bentuk-bentuk ekspresinya sesuai dengan tuntutan zaman, ia menyebutnya dengan istilah *heretical imperative*.³

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Potret Acara Shalawatan Dulu dan Sekarang.

Dalam tradisi masyarakat kegiatan bershalawat kepada Rasulullah dapat diwujudkan ke dalam berbagai macam kegiatan, misalnya saja dalam kegiatan pembacaan *barjanji*⁴, shalawatan sebelum shalat berjamaah⁵, mauludan, dan bahkan ketika dalam acara keagamaan lainnya. Tujuan awal masyarakat melakukan acara shalawatan adalah semata-mata untuk mendapatkan limpahan rahmat dari Allah swt. Selain mengharapkan berkat dan rahmat dari Allah acara shalawat juga mencerminkan kecintaan umat Islam pada nabi Muhammad SAW.

Dahulu tradisi shalawatan di kemas dalam sekup yang kecil, di mesjid-mesjid, di rumah-rumah⁶, tetapi seiring masuknya globalisasi dan modernisasi yang menghasilkan budaya pop maka acara solawatan telah mengalami beberapa perubahan dalam pengaplikasiannya. Munculnya kelompok-kelompok penggiat shalawatan yang membentuk satu jama'ah dengan melebelkan diri komunitas pecinta Rosul, adalah fenomena yang sedang menjamur di berbagai daerah di Jawa Barat.

Kelompok-kelompok penggiat shalawat menjadi semacam *event organizer* atau panitia local yang secara berkala menyelenggarakan shalawatan panggung dengan mengundang Kyai-kyai pengiat shalawat seperti Haji Ule dan Ajengan Apip. Kelompok-kelompok penggiat shalawat ini memberikan andil yang sangat besar terhadap transformasi bentuk acara shalawatan di berbagai daerah di Jawa Barat seperti di Kabupaten Bandung, Kabupaten Kandung Barat, Kota Cimahi, Kota Bandung, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Karawang dan ;lain sebagainya. Mereka memasukkan unsur budaya pop dalam penyelenggaraan tradisi

¹ A E Crawley, *The Tree of Life a Study of Religion* (London: Hutchnson & CO, 1905), 312.

² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung: Mizan, 1991), 367-369.

³ Peter L Berger, *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation* (New York: Anchor Press, 1979), 46.

⁴ Adrika Fithrotul Aini, “Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba’ Bil-Mustofa,” *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1

(June 30, 2015): 159, <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.

⁵ Wildan Taufiq, “Pupujian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama’ah (Suatu Pendekatan Semiotik),” *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 1 (August 16, 2018): 99–118, <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3039>.

⁶ M. Zamzami, “Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta,” *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2015): 44–66.

shalawatan di daerah-daerah tersebut. Perubahan yang mereka lakukan salah satunya dengan merubah tampilan acara shalawatan yang dulu biasanya dilakukan oleh masyarakat dalam nuansa kesederhanaan dan menjunjung nilai-nilai tradisi Islam tradisional yang kental, sekarang diubah menjadi sangat modern dengan nuansa entertainment yang lebih menonjol, salah satu perubahannya yaitu dengan mengubah nada bershalawat dengan menggunakan nada lagu dangdut yang sedang ngetren. Acara inipun dilakukan dilapangan terbuka dengan *sound system* yang bersuara besar, waktu pelaksanaannya mulai dari sesudah magrib dan berakhir menjelang waktu adzan subuh hingga bila dikalkulasi menghabiskan durasi waktu 10 jam lamanya.

Penonton bisa datang dari berbagai tempat di luar daerah, mulai dari kalangan orang tua hingga anak-anak, mereka rela duduk di tanah sepanjang malam demi menyaksikan acara tersebut sampai tuntas. Suatu acara yang cukup megah dan pasti membutuhkan estimasi biaya yang tidak sedikit. Oleh sebab itu acara shalawatan yang di koordinasi oleh kelompok-kelompok penggiat shalawat ini dikelola secara profesional pelaksanaannya. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini cukup beraneka ragam, mulai dari yang tidak setuju hingga yang mendukungnya. Hal ini memunculkan potensi konflik yang cukup signifikan bagi masyarakat. Di sisi lain acara ini memberikan potensi ekonomi bagi warga masyarakat sekitar, hingga para birokrasi desa membiarkan keberadaan acara tersebut. Itulah sekilas potret tradisi shalawatan panggung yang saat ini marak dilaksanakan di berbagai pelosok daerah di wilayah Jawa Barat dalam kurun waktu kurang lebih lima tahun terakhir ini.

2. Shalawatan Elit dan Shalawatan Pop

Kohesi masyarakat yang terus semakin menurun, ditambah dengan semakin tingginya gaya hidup individualistis telah membuat *event-event* keagamaan konvensional di mesjid-mesjid atau di rumah-rumah sepi

peminat. *event-event* keagamaan konvensional saat ini telah berubah menjadi semacam budaya elit saja, yakni budaya yang dilakukan oleh kyai, santri, pak haji, dan orang-orang tua yang sedang mempersiapkan diri menuju akhirat. Sementara di lain pihak sebagian besar umat Islam terbius oleh budaya pop yang disuguhkan oleh media massa baik yang *mainstream* yaitu televisi, radio, Koran dan majalah maupun yang *non main stream* seperti media sosial *youtube*, *fb* dan lain sebagainya. Kenyataan ini mau tidak mau, diakui atau tidak diakui telah membuat sendi-sendi agama Islam semakin melemah. Kalau agama tidak sigap menghadapi perubahan ini, maka ia akan menjadi barang usang. Perkembangan budaya dan teknologi membuat manusia mulai merasa bebas untuk bertindak dan berekspresi, dan setahap demi setahap mereka meninggalkan norma sosial dan agama yang menjadi batasan yang kuat untuk membendung manusia agar tidak salah dalam melangkah.⁷

Pilihan antara mempertahankan budaya elit atau menggunakan budaya pop dalam melaksanakan *event-event* keagamaan adalah buah simalakama. Masing-masing memiliki sisi baik dan sisi buruk. Namun Demikian Haji Ule dan Ajengan Apip memilih untuk menggunakan budaya pop dengan segala risikonya. Bagi mereka jalan dakwah yang terbaik adalah melalui budaya yang populer di tengah masyarakat. Mereka menuturkan bahwa Kangjeng Sunan Kalijaga juga menyebarkan Islam melalui tayangan wayang kulit yang pada masa itu merupakan budaya yang sedang populer di tengah masyarakat. (Wawancara tanggal 27 Juli 2017)

Budaya pop sendiri secara mudahnya dapat didefinisikan sebagai budaya yang berkembang masyarakat pada umumnya. "*Budaya Populer adalah segala hal yang ada di sekeliling hidup kita sehari-hari. Ia adalah budaya yang menjadi pedoman kita dalam memilih busana, mode, dan seluruh kegiatan yang kita lakukan Budaya Populer yang juga disebut dengan Budaya Massa, sebagai lawan dari budaya elit.*

⁷ W A Garungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: Eresco, 1996), 28.

*Budaya elit yang dahulu hanya terbatas pada orang-orang tertentu saja kini menjadi produk budaya massal lewat penyebaran media Massa.*⁸

Budaya pop yang muncul dari proses urbanisasi, akibat terjadinya revolusi industri masuk kewilayah pedesaan di barengi oleh angin modernisasi dan globalisasi. Budaya Pop selalu berubah dan muncul secara unik di berbagai tempat dan waktu. Budaya pop membentuk arus dan pusaran, dan mewakili suatu perspektif simbiosis-mualisme yang kompleks, dan nilai-nilai yang mempengaruhi masyarakat serta lembaga-lembaganya dengan berbagai cara. Budaya pop yang masuk pada masyarakat pedesaan cenderung berubah sifatnya menjadi kebudayaan massa atau *mass culture*. Berbagai wujud budaya pop ada disekitar kita seperti gaya berbusana, makanan, musik dan film. Tak bisa dipungkiri lagi, keberadaan budaya pop banyak mewarnai setiap elemen kehidupan sosial kemasyarakatan. Bila kita amati berbagai wujud budaya pop yang ada disekitar kita, memang tidak lepas dari peran media massa dalam mentransmisikan informasi mengenai budaya pop tersebut, ditambah adanya peran kelompok sosial tertentu yang mempopulerkan wujud budaya populer tersebut.

Budaya pop keagamaan sekarang yang sedang *booming* sekarang di masyarakat pedesaan di Jawa Barat adalah acara shalawatan panggung, yaitu acara Shalawatan dikemas dalam nuansa lebih moderen dengan menghadirkan para dai dan artis-artis muda yang bernuansa Islami dengan iringan alat-alat musik band dan sound system layaknya konser musik. Jama'ah yang menghadiri acara tersebut juga tidaklah sekhidmat dulu, saat music shalawat diperdengarkan mereka ikut menerikan ekspresi mereka sambil berdiri menggerakkan badan dan tangan mereka seiring

alunan music. Tidak jarang para muda mudi yang merasa mendapat kesempatan untuk bertemu menjadikan *event* tersebut sebagai ajang kengan "religious". Memang Shalawatan panggung ini sebagai bagian dari budaya pop selain ada sisi baiknya untuk kepentingan dakwah, juga memiliki sisi negative. Budaya pop yang digunakan untuk kepentingan dakwah juga mengandung potensi *corrupt*. Gejala massifikasi, devaluasi, kultus dan komodifikasi menjadi unsur-unsur yang negative yang rentan disalah gunakan.⁹

3. Budaya Pop dan Eksistensi Tradisi Shalawatan di Masyarakat Pedesaan

Ciri keberagaman pada masyarakat modern adalah melemahnya pesona agama formal dalam memenuhi kebutuhan spiritualitas umat. Sangatlah menarik untuk memperhatikan pernyataan kutowijoyo di bagian akhir bukunya bahwa *internalisasi* Islam di Indonesia butuh paradigma *Coding-Decoding-Recording* yang berkelanjutan supaya agama tetap bermakna dan karena itu berfungsi dengan baik. Secara umum dapatlah di simpulkan bahwa menurut Kutowijoyo bahwa bila proses penyebaran Islam berhenti melakukan proses *Coding-Decoding dan Recording* maka modal dakwah Islam akan ketinggalan zaman, tidak laku dan di tinggalkan masyarakat.¹⁰

Mereka akan pindah pada budaya baru yang lebih populer dan menyukainya tanpa peduli pesan atau ajaran yang ditampilkan oleh budaya pop, jadi jika tidak ingin ditinggalkan pesan-pesan Islam perlu di bungkus dalam kode-kode baru yang populer di sukai oleh masyarakat. Bila berkaca pada sejarah pewarisan penyebaran Islam di Indonesia oleh Wali Songo, apa yang dikatakan oleh kutowijoyo sudah mereka laksanakan, melalui penyebaran dakwah yang populer saat

⁸ Fiona Wilson, "Indians and Mestizos : Identity and Urban Popular Culture in Andean Peru," *Journal of Southern African Studies* 26, no. 2 (June 2000): 239–53, <https://doi.org/10.1080/03057070050010093>.

⁹ Pattana Kitiarsa, "Thai Migrants in Singapore: State, Intimacy and Desire," *Gender, Place & Culture*

15, no. 6 (December 5, 2008): 595–610, <https://doi.org/10.1080/09663690802518495>.

¹⁰ Kutowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*.

itu, seperti ketika Sunan Kali Jaga menyebarkan Islam melalui pagelaran Wayang, Tembang, Gamelan yang pada saat itu menjadi budaya pop pada zamannya.

Pada esensinya, unsur religi (sistem kepercayaan / keyakinan dengan praktik seremonial) dari suatu kebudayaan berfungsi untuk pemenuhan kebutuhan manusia akan hubungan atau kesatuannya dengan Tuhan Yang Maha Kuasa, pencipta alam semesta dengan segala isinya, terutama untuk mengatasi segala keterbatasannya dalam mengatasi berbagai masalah. Peter L. Berger melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia; karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia.¹¹ Namun demikian agar agama dapat berfungsi memenuhi kebutuhan spiritualitas manusia itu, agama perlu memperbaharui terus cangkangnya. Karena jika tidak dilakukan manusia akan lari mencari pemuasan atas kebutuhan spiritualnya itu pada hal-hal lain yang negatif, seperti hiburan, obat-obatan, tindakan kriminal dan lain sebagainya. Oleh karena itu menurut Berger Agama harus terus menerus membungkus inti pesannya dengan *code-code* sosial budaya baru yang populer yang dikenal oleh masyarakat. Namun tentu saja ini, bukan tanpa kesulitan. Karena seringkali proses *recoding* itu dituduh sebagai perbuatan bid'ah.¹²

Mana yang lebih penting agama formal atau spiritualitas. Peter L Berger dalam hal ini mengatakan bahwa demi mempertahankan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan spiritual manusia agama kadang-kadang harus bid'ah, ia menyebutnya *heretical imperative*. Kemandulan bentuk-bentuk sosial keagamaan yang lama harus diganti dengan sesuatu bentuk sosial keagamaan yang baru yang lebih populer, walaupun untuk sementara waktu hal itu dianggap bid'ah. Shalawatan dengan cara

konser adalah salah satu bentuk perembesan budaya pop global yang telah mengalami proses adaptasi dengan budaya local yang oleh Lull disebut pribumisasi. Pribumisasi berarti bahwa hibrida antara budaya impor dengan budaya local, di mana bentuk-bentuk budaya impor yang populer itu menerima unsur-unsur lokal yang menonjol.¹³

Untuk menguji sejauh mana solawat konser ini dapat menjadi bentuk representative dari ada atau tidaknya pergeseran religiousitas pada yang disebabkan oleh keberadaan Budaya Pop, maka hal itu dapat di dekati melalui pendekatan yang di pakai oleh C.Y.Glok dan R. Strak yang menyebutkan lima dimensi beragama yaitu: (1) Dimensi Keyakinan, dimensi ini berisikan pengharapan sambil berpegang teguh pada teologis tertentu. (2) Dimensi Praktek agama, yang meliputi perilaku simbolik dari makna-makna keagamaan yang terkandung di dalamnya. (3) Dimensi pengalaman keagamaan, yang merujuk pada seluruh keterlibatan subjektif dan individual dengan hal-hal yang suci dari suatu agama. (4) Dimensi pengetahuan Agama, artinya orang beragama memiliki pengetahuan tentang keyakinan, ritus, kitab suci, dan tradisi. (5) Dimensi konsekuensi, yang mengacu kepada identifikasi akibat-akibat keyakinan, praktek, pengalaman dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari.¹⁴ Dalam kenyataannya dari hasil penelitian kami terhadap responden yang terdiri dari para peserta setia shalawatan panggung ini, mereka mengaku telah mendapatkan pengalaman spiritual dan keberkahan yang luar biasa dari kegiatan shalawatan panggung ini. Keyakinan inilah yang membuat mereka rela mengejar *event-event* shalawat panggung ini walaupun mereka harus menempuh jaraknya sampai berpuluh-puluh kilometer.

C. SIMPULAN

¹¹ Berger, *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*, 87.

¹² Berger, *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*, 90.

¹³ Jame Lull, *Media, Komunikasi, and Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*, trans. Setiawan Abadi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), 187.

¹⁴ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000), 53-54.

Penelitian ini hendak menunjukkan perubahan pola perilaku masyarakat pedesaan dalam mengekspresikan rasa keberagaman mereka, sebagai akibat dari budaya pop yang mereka lihat sehari-hari lewat berbagai saluran media masa terutama televisi. Ekspresi religiusitas masyarakat desa yang dahulu terkesan tradisional dan konvensional, telah berubah menjadi modern dan kontemporer, sebagaimana yang terlihat dalam kegiatan *Shalawatan* yang mereka adakan. Dahulu mereka melakukan *Shalawatan* di mesjid-mesjid atau di rumah-rumah penduduk, dalam suanana khidmat, sambil duduk bersila. Sekarang mereka melakukannya di lapangan terbuka dengan sebuah panggung besar di depannya. Shalawat dilantunkan dengan musik pop atau dangdut yang sedang populer. Suanana hingar-bingar bak konser *live music* ini mereka lakukan semalam suntuk, diselingi dakwah para kyai. *Shalawatan* model ini telah menggantikan popularitas *shalawatan* konvensional yang dulu biasa mereka lakukan. Acara shalawat panggung ini merupakan representative dari bentuk transformasi agama yang terjadi pada masyarakat pedesaan yang sedang mengalami proses urbanisasi, budaya pop memberikan andil yang besar dalam perubahan tradisi keagamaan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, Adrika Fithrotul. "Living Hadis Dalam Tradisi Malam Kamis Majelis Shalawat Diba' Bil-Mustofa." *Ar-Raniry, International Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (June 30, 2015): 159. <https://doi.org/10.20859/jar.v2i1.35>.
- Berger, Peter L. *The Heretical Imperative: Contemporary Possibilities of Religious Affirmation*. New York: Anchor Press, 1979.
- Crawley, A E. *The Tree of Life a Study of Religion*. London: Hutchnson & CO, 1905.
- Garungan, W A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Kitiarsa, Pattana. "Thai Migrants in Singapore: State, Intimacy and Desire." *Gender, Place & Culture* 15, no. 6 (December 5, 2008): 595–610. <https://doi.org/10.1080/09663690802518495>.
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991.
- Lull, Jame. *Media, Komunikasi, and Kebudayaan: Suatu Pendekatan Global*. Translated by Setiawan Abadi. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Taufiq, Wildan. "Pupujian (Shalawatan) Sebelum Shalat Berjama'ah (Suatu Pendekatan Semiotik)." *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam* 15, no. 1 (August 16, 2018): 99–118. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v15i1.3039>.
- Wilson, Fiona. "Indians and Mestizos : Identity and Urban Popular Culture in Andean Peru." *Journal of Southern African Studies* 26, no. 2 (June 2000): 239–53. <https://doi.org/10.1080/03057070050010093>.
- Zamzami, M. "Nilai Sufistik Pembudayaan Musik Shalawat Emprak Pesantren Kaliopak Yogyakarta." *Marâji: Jurnal Ilmu Keislaman* 2, no. 1 (2015): 44–66.